

EDITORIAL

ATRIUM: Jurnal Arsitektur edisi November 2019 ini memiliki cukup beragam tema yang disajikan. Dari pengetahuan bahan hingga struktur konstruksi dan sejarah arsitektur. Keragaman tema dapat dipandang sebagai gairah penelitian yang marak dalam berbagai bidang. Sebuah suasana dinamis dari kaum intelektual yang mencoba memasuki dan membumikan perspektif pemikirannya ke berbagai aspek kehidupan.

Sebagai pembuka adalah artikel mengenai bahan substitusi bagi beton. Beton yang oleh orang Barat ditentukan rumusan bahannya, di sini oleh penelitian Sri Devi Nilawardani yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Tanah Mediteran sebagai Bahan Substitusi Semen terhadap Kuat Tekan dan Tarik Beton” hendak ditawarkan dengan menggunakan bahan lain yakni tanah Mediteran, yang kandungan kimianya mirip yakni Karbonat dan Silica.

Robert Christopher Pantan, Julia Dewi dan Andreas Yanuar mencoba menawarkan cara baru dalam menganalisis persoalan sempadan bangunan di sepanjang jalan Taman Kemang. Jalan Taman Kemang sebagai kawasan komersial tidak memiliki keseimbangan aktivitas keseharian ruang kota. Hal tersebut dikarenakan aktivitas yang berbeda dipengaruhi oleh waktu dari pagi hingga malam dan hari *weekdays* maupun *weekends*. Dalam artikelnya yang berjudul “Pendekatan *Narrative* dalam Perancangan Konektivitas Ruang Sempadan di Jalan Taman Kemang” mereka mencoba pendekatan *narrative* yang menggali pengalaman para pengguna di kawasan penelitiannya melalui prosedur *Story-Narrative-Narration*.

Adapun Fitrianty Wardhani dan Dwi Oktavallyan dalam laporan penelitiannya yang ditulis dengan judul “Identifikasi Arsitektur Tropis pada Bangunan Lama di Jalan Siti Khadijah Kota Bengkulu” mencoba mengidentifikasi sifat-sifat tropikalitas itu pada bangunan-bangunan lama di Kota Bengkulu. Bangunan-bangunan lama itu telah beradaptasi terhadap iklim tropis sehingga bisa dijadikan pelajaran bagaimana mereka menanggapi kondisi-kondisi tropik di sana.

Faizal Baharuddin, Mohammad Mochsen Sir dan Abdul Mufti Radja dalam artikelnya “Kajian Makna Sistem Struktur pada Rumah Lamin” hendak mengungkap sistem struktur dan makna dari struktur rumah Lamin di desa Pampang kota Samarinda. Hasil penelitiannya menegaskan ulang mengenai pembagian ruang dan struktur yang antropomorfis.

Perhatian pada rumah adat atau rumah yang dibangun secara tradisional juga dinampakkan pada artikel Ing Julita dan Maria Immaculata Hidayatun yang berjudul “Perubahan Fungsi, Bentuk dan Material Rumah Adat Sasak karena Modernisasi”. Rumah adat bukanlah rumah yang statis. Rumah adat pun mengalami perubahan arsitektur mulai dari kebutuhan ruang, aktivitas sosial pengguna dan materialnya. Dengan membandingkannya dengan kondisi awal, diketahui bahwa telah terjadi perubahan makna rumah. Perubahan yang banyak terjadi adalah fungsi ruang, yang salah satunya adalah karena penambahan anggota keluarga.

Studi literatur yang dilakukan Herson J. Chandra dan Rony G. Sunaryo mencoba mengenali makna kolektif dari ruang-ruang kampung di Surabaya sebagaimana disajikan dalam artikel “Gang sebagai Pusat Nilai Lokalitas Kehidupan Masyarakat Kampung Kota; Studi Kasus: Kampung Keputran Pasar Kecil, Surabaya”. Hasil dari penelitian ini berupa identifikasi jenis ruang yang dominan terbentuk dan mempengaruhi kualitas kehidupan sosial di kampung Keputran.

Selamat untuk para pengirim naskah, dan selamat membaca!

Salam,

Dewan Redaksi